

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**DOSEN SEBAGAI FASILITATOR DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Mariatul Hikmah

mariatulhikmah77@gmail.com

Abstrak

Dosen dikatakan sebagai pendidik yang memberikan pesan kepada para mahasiswa nya terkait bahan ajar dan bimbingan sikap hingga mahasiswa menjadi produk dewasa yang memiliki keiluan yang tinggi, tanpa hadirnya seorang dosen dala khazanah pendidikan di pendidikan tinggi, maka tidak akan melahirkan para sarjana-sarjana dalam berbagai bidang keilmuan sesuai dengan kompetensi para sarjana. Makna dosen sebagai fasilitator, bagaimana seorang dosen bisa memberikan fasilitas kepada para mahasiswa berupa keaktifan wawasan keilmuan, debat ilmiah, sehingga para mahasiswa nya akan menjadi manusia-manusia yang berani dalam mempertahankan sebuah kebenaran, mahasiswa yang selalu haus akan ilmu, dan yang terpenting mampu menjadikan mahasiswa yang berkompetisi secara sehat dan menjadi sebuah habit yang bermakna tat kala mereka masuk dalam dunia pekerjaan siap akan eksistensi yang mereka bawa serta berjiwa besar, iklas, memberikan kritikan berdasarkan realita yang dilihat berdasarkan pada sebuah kebenaran dan tidak dari sudut pandang sendiri saja. Dengan tercapainya tujuan dosen sebagai fasilitatr, maka diharapkan para mahasiswa kita lulus saing dimanapun mereka bekerja.

.Kata Kunci: Dosen, Fasilitator, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Berbicara tentang dosen sebagai fasilitator, maka tidak terlepas dari peran seorang dosen dalam memberikan arahan dan rancangan terkait dengan materi yang di sampakan dengan mahasiswa. Dosen yang mengerti bagaimana cara mengembangkan potensi mahasiswa nya, maka tidak terlepas dari kemampuanseorang dosen dalam memberikan pengelolaan pengajaran yang baik kepada para peserta didik, dosen dapat mengajarkan mahasiswa dengan ketulusan, dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, menganggap mahasiswa sebagai manusia yang cerdas punya kemampuan masing-masing yang berbeda.

Jika kita mencermati, masih banyak dosen di masa sekarang ini, yang mana kita lihat di lingkungan pendidikan tinggi hanya sekedar memberikan materi ilmu kepada para peserta didik, tanpa membuat strategi kepada para mahasiswa supaya mereka mampu menyampaikan apa yang dapat ditangkap dalam paradigma berfikir mereka sehingga menjadi insan-insan yang mampu menganalisis terkait dengan materi yang dibicarakan. Kita memandang bahwa mahasiswa merupakan insan andragogi yang sudah memiliki kadar pemikiran matang. Mahasiswa sudah dapat membangun kadar pemikirannya yang matang dengan cara pemberian stimulus dari dosen pada saat mereka melaksanakan proses pembelajaran baik menggunakan metode diskusi, Tanya jawab, dan metode lainnya.

Memberikan materi kepada mahasiswa harus mencari strategi apa yang digunakan untuk membuka cakrawala berfikir mereka. Dengan memberikan stimulus yakni mendeskripsikan item-item materi yang sudah dibuat oleh seorang dosen, maka memancing paradigma berfikir mahasiswa untuk lebih mengetahui konteks keilmuan secara nyata. Fenomena yang penulis lihat di lingkungan pendidikan tinggi banyak dari dosen pada saat pertemuan kedua sudah melaksanakan metode diskusi, jadi beban belajar banyak dilimpahkan kepada mahasiswa, bukankah dosen bisa membuat metode mengajar yang bervariasi. Menurut analisis penulis, untuk pertemuan pertama dan pertemuan ke empat pada saat proses pembelajaran di pendidikan tinggi berlangsung, usahakan guru menguasai kelas dan menggunakan metode yang bervariasi untuk mengembangkan cakrawala berfikir mahasiswa, bisa saja pada pertemuan pertama seorang dosen melaksanakan kontrak perkuliahan kepada mahasiswa, membuat komitmen bersama, merancang bagaimana proses pembelajarannya ke depan, memberikan silabus dan menjelaskan sesi materi pertama secara keseluruhan dan mengembangkan konteks materinya bukan pada pentransferan keilmuan yang diberikan oleh dosen kepada para mahasiswa secara individual, namun juga memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk terus menganalisis dengan menggunakan beberapa referensi yang berbeda, dan seorang dosen harus mengenali watak dari mahasiswa pada saat hari pertama kuliah berlangsung. Di sini akan tampak mahasiswa yang memiliki keaktifan belajar, mahasiswa yang cerdas tapi kurang aktif, dan beragam watak dari mahasiswa yang kita temui. Begitu juga dengan pertemuan kedua, dosen berupaya menjelaskan materi yang disesuaikan dengan RPS yang telah dibuat, siswa diajak untuk berinteraksi, kemudian bisa membuat kelompok-kelompok kecil dengan pengenalan watak pada diri masing-masing siswa, mengupayakan mahasiswa yang kurang aktif untuk berperan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pendidikan tinggi. Untinya bagaimana belajar secara bersama dan menyenangkan, berkompetisi ke arah yang baik, tidak saling iri antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain, tentu dengan adanya penekanan dari seorang dosen bahwasanya sebagai manusia memiliki potensi yang berbeda, dan seluruh mahasiswa pastinya punya

kelebihan masing-masing dan juara, tentu untuk mempertahankan itu semua dan dengan cara menggali potensi yang kita miliki. Terkadang kita lihat. Kita menganggap bahwasanya mahasiswa ialah manusia yang sudah serius untuk belajar, bukankah mereka juga mahasiswa biasa yang terkadang memiliki titik jenuh? Manusiawi memang, lantas cara dosen bagaimana tetap mampu mengukir kejenuhan mereka, menukarnya dengan berbagai strategi yang menantang, misalnya membuat permainan dan tantangan yang menyemangati mereka tidak keluar dari materi yang diajarkan kepada mahasiswa. Begitu juga untuk pertemuan ke tiga dan keempat, bagaimana kita sebagai dosen dapat mengajak mahasiswa untuk berperan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga pendidikan tinggi memang merupakan tempat menggali potensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang tentunya melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran yang diberikan oleh seorang dosen merupakan sesi penantian yang kehadirannya selalu ditunggu oleh mahasiswa. Lantas, bagaimana peranan seorang dosen sebagai fasilitator dalam lembaga pendidikan islam?

Adapun tujuan penelitian dalam kajian ini adalah untuk mengetahui peran dari seorang dosen sebagai fasilitator di lembaga pendidikan tinggi Islam. Terkait dengan maksud kajian ini yang pertama ialah manfaat teoritis, yakni untuk menambah kajian wawasan keilmuan, teori, dan ranah sumber serta bacaan bagi masyarakat, mahasiswa, akademisi, dan para peneliti pendidikan tentang pemahaman fasilitator, yang mana pemahaman fasilitator bukan hanya untuk guru yang mengajar tetapi peran dosen juga sangat penting untuk melaksanakan implementasi fasilitator di lembaga pendidikan tinggi berdasarkan dari segala jenis teori yang ada, pengarahannya dengan menggunakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjadi fasilitator bagi para dosen di lingkungan pendidikan tinggi, kemudian ada manfaat praktis yang bersentuhan dengan penelitian ini, yakni menambah wawasan bagi para dosen dalam mengaplikasikan ilmunya untuk melaksanakan perannya menjadi fasilitator dalam melaksanakan profesionalisme pada proses pembelajaran, sehingga setiap dosen mampu menjadi fasilitator dalam menjalankan profesionalismenya.

PEMBAHASAN

Kajian ini berkaitan dengan dosen sebagai fasilitator di lembaga pendidikan tinggi islam, tidak terlepas dari konsep mencerdaskan kehidupan bangsa dalam undang-undang dasar tahun 1945, yang bunyinya untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...” Adanya konsep ini, maka seorang ahli pendidikan Tilaar menyatakan bahwasanya program pendidikan haruslah disusun berdasarkan perkembangan dunia. Pendidikan penting sekali dalam pembentukan capital sosial. Dalam fungsinya yang demikian perlu mengetahui

organisasi sosial, adat istiadat setempat di mana peserta didik hidup dan berkembang.¹

Dosen sebagai pendidik bagi mahasiswa, bagaimana sosok seorang dosen dapat menjalankan perannya merubah, menyadarkan mahasiswa ke era pendewasaan diri, pendewasaan berfikir, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dan dengan pendidikan pun dapat mensejahterakan kehidupan. Untuk dapat menjadi fasilitator yang baik, maka seorang dosen harus mengetahui kemampuan awal siswa pada saat pertemuan pertama dilaksanakan. Adapun jenis-jenis kemampuan awal siswa adalah:

1. Pengetahuan bermakna tak terorganisasi, pengetahuan ini tidak ada kaitannya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Pengetahuan ini bermakna untuk mengingat hapalan.
2. Pengetahuan analogis, yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang serupa, yang berada di luar materi yang sedang dibicarakan.
3. Pengetahuan setingkat, terkait dengan tingkat keumuman dan tingkat kekhususan yang sama dengan yang sedang dipelajari.
4. Pengetahuan tingkat yang lebih rendah, memangkongkritkan pengetahuan yang lebih baru atau juga penyediaan contoh-contoh.
5. Pengetahuan pengalaman, memiliki fungsi yang sama dengan pengetahuan tingkat yang lebih rendah. Pengetahuan pengalaman yang mengacu pada ingatan seseorang pada sebuah peristiwa.
6. Strategi kognitif, yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dari penyediaan, penyimpanan, sampai pada pengungkapan kembali penyediaan yang telah tersimpan dalam ingatan.²

Dengan mengetahui kemampuan awal masing-masing mahasiswa, maka sebagai seorang dosen dengan lebih mudah untuk menentukan dan melaksanakan strategi yang digunakan supaya menjadi fasilitator dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi seorang fasilitator harus mampu memberikan motivasi yang baik kepada para mahasiswa. Ada 11 macam cara yang dilakukan oleh seorang fasilitator dalam memberikan motivasi pembelajaran kepada para mahasiswanya:

1. Memberikan angka, yakni memberikan simbol nilai dari kegiatan belajarnya, angka yang diberikan harus ada kaitannya dengan nilai yang terkandung dalam pembelajaran, sehingga tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
2. Memberi hadiah.

¹ Tilaar, *Perubahan sosial dan pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2002, hlm 88

² Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi pembelajaran, teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. 2019, PT Raja Grafinda persada, Depok, hlm 185-186.

3. Saingan atau kompetisi, yang dapat dijadikan motivasi untuk dapat mendorong siswa aktif untuk belajar.
4. Menumbuhkan kesadaran pada diri mahasiswa agar merasa betapa pentingnya tugas dan dapat menerimanya sebagai tantangan dengan belajar keras dapat mempertahankan harga diri adalah sebagai bentuk motivasi yang sangat penting.
5. Memberi tes, dengan ketentuan jangan terlalu sering memberikan tes dalam pengambilan nilai-nilai mandiri, karena akan menyebabkan kejenuhan pada diri mahasiswa.
6. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan dan hasil belajar yang baik, maka akan meningkatkan frekuensi dan mendorong siswa untuk semakin giat dalam belajar.
7. Memberi pujian, supaya pujian bisa memberikan motivasi, maka pujian yang diberikan juga harus tepat.
8. Hukuman juga sebagai motivator dalam melaksanakan prose pembelajaran, Cuma pemberian hukuman juga harus tetap untuk dilaksanakan.
9. Membangkitkan hasrat untuk belajar, oleh karenanya sebagai seorang fasilitator harus terus membangkitkan keinginan supaya mahasiswa tetap harus bisa belajar.
10. Minat, motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan minat, yang mana motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat, sehingga minat merupakan sebuah alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar bila mana ada minat. Adapun minat dapat dibangkitkan dengan cara , membangkitkan akan adanya kebutuhan, menghubungkan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam cara untuk melaksanakan proses pembelajaran.³

Memberikan penilaian kepada mahasiswa tidak hanya sekedar memberikan angka yang dinobatkan kepada mereka, bisa saja dalam bentuk memberikan deskripsi kata-kata pujian yang baik, memuji di depan para mahasiswa yang lain supaya rekan-rekan kuliahnya menjadi tertarik dan tertantang akan prestasi yang dimilikinya, dosen juga bisa memberikan hadiah-hadiah dalam bentuk materil yang diberikan kepada mahasiswa, mengajak mahasiswa untuk saling bersaing dengan melakukan pendekatan kolaborasi, sehingga persaingan yang didapat persaingan pada hal-hal kebaikan, tidak ditemukan saling menghina, menjatuhkan kawan, memandang sebelah mata pada mahasiswa lainnya, menyepelekan rekan mahasiswa, tapi dengan kolaborasi ini banagimana mahasiswa secara bersama-sama mengukir prestasi yang baik, menyadarkan para mahasiswa untuk terus belajar, membaca dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sebagai suatu kebaikan bagi mahasiswa yang merupakan sarana proses untuk kemajuan mahasiswa ke

³ Mohammad syarif Sumantri, *Ibid*, hlm 383-385.

depannya, Dosen sebagai fasilitator juga harus berjuang untuk terus memberikan motivasi kepada mahasiswa, tidak merasa bangga kalau dikatakan dosen yang kiler, merasa bangga kalau kita pelit dalam memberikan nilai, gila penghormatan dan penghargaan, gila mendapat perhatian dari para mahasiswa, namun bagaimana sebagai seorang dosen bisa memberikan itu semua, menghargai pendapat mahasiswanya, tegas tapi selalu memberikan kelembutan kepada mahasiswa, tidak pernah membanding-bandingkan mahasiswa karena kejelekan yang diperbuat di depan umum, selalu ramah dan berbuat baik kepada mahasiswa, selalu memberikan teknik-teknik mengajar yang menyenangkan, maka dosen sebagai pelaksana fasilitator dapat berjalan secara maksimal.

Guru sebagai fasilitator, bagaimana bisa menjadikan para mahasiswanya melaksanakan model pembelajaran cooperative learning, karena dengan cooperative learning akan menjadikan satu mahasiswa dengan mahasiswa lain saling bekerja sama, bukan dalam arti saling mencontek, tapi menambal kekurangan yang ada pada materi perkuliahan dengan kelebihan masing-masing dosen siswa yang ada, sehingga dengan hal ini, maka jauh dari persaingan tidak sehat satu sama lain, tidak ada yang saling iri mengiri antara kelebihan yang mereka miliki dan pada akhirnya menimbulkan persaingan yang tidak sehat, kalau ini sudah terbiasa di lingkungan pendidikan tinggi yang didapat oleh mahasiswa, maka akan menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan masyarakat ketika mereka tinggal nanti. Sering kita melihat pertikaian antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain di dalam kelas, memilih-milih kawan karena stelan, biasanya ada mahasiswa yang cerdas hanya bergaul dengan mahasiswa yang cerdas, mereka membentuk kelompok-kelompok kecil dalam bergaul sehingga sering terjadi pertikaian satu sama yang lainnya.

Adapun keuntungan yang didapat dalam menggunakan proses belajar kooperatif adalah:

1. Proses pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama. Proses ini mengajarkan pada mahasiswa untuk saling tolong menolong satu sama yang lain, untuk dapat mendahulukan kepentingan orang lain bagi kegiatan sosial.
2. Dengan proses ini dapat membangun komunitas di dalam kelas, proses ini dapat membangun siswa-siswa untuk saling mengenal dan saling mempedulikan satu sama lain dan merasa satu bagiana dalam satu unit sosial kecil dalam kelompok sosial besar dan dapat juga mengurangi konflik interpersonal.
3. Proses belajar kooperatif mengajarkan etramplan dasar kehidupan, yakni keterampilan yang dikembangkan dengan cara belajar kooperatif, diantaranya yang paling penting dipelajari dalam hidup

mencakup kegiatan mendengarkan, melihat dari sudut pandang⁴ orang lain, berkomunikasi dengan efektif, mengatsi konflik serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Proses belajar kooperatif memperbaiki catatan akademik, rasa percaya diri dan penyikapan terhadap sekolah, dengan pembelajaran kooperatif mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi ataupun rendah mendapatkan manfaat dari kelompok belajar kooperatif.
5. Proses belajar cooperative menawarkan alternative dalam pencatatan yang merupakan salah satu dari metode terbaik untuk mencapai persamaan dalam pendidikan. Semua mahasiswa akan mendapatkan manfaat dari bekerja sama dalam kelompok dengan kemampuan yang beragam.
6. Proses pembelajaran cooperative memberikan efek control negative dari persaingan, saat ini persaingan dan bukan kerja sama yang mendomisili karakter nasional kita. Kita sudah dapat melihat fenomena yang terjadi dari persaingan yang tidak terkontrol yang akan menyebabkan terjadinya persaingan individualisme yang mementingkan diri sendiri yang dapat kita lihat dari masyarakat kita.⁵

Hilda Taba seorang pendidik Amerika Serikat yang menghabiskan banyak karier profesionalismenya dengan memikirkan gagasan-gagasan mengenai perkembangan kemampuan berfikir pada murid. Dia percaya kalau murid membuat generalisasi yang layak hanya bila informasi telah tersedia, dan mereka bisa diarahkan dengan membuat generalisasi melalui konsep pengembangan dan strategi-strategi pencapaian konsep. Gaya mengajarnya berdasarkan tiga asumsi yang utama yaitu:

1. Berfikir adalah hal yang bisa diajarkan.
2. Berfikir adalah suatu transaksi aktif antara satu individu dengan data yang ada.
3. Proses berfikir yang berkembang secara bertahap adalah wajar.⁶

Begitulah proses yang harus dilakukan oleh seorang dosen sebagai fasilitator, proses pembelajaran bukan hanya sekedar mengeluarkan materi yang ada di dalam paradigma berfikir seorang dosen kemudian dituangkan dalam alam berfikir mahasiswa, mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk berpendapat dan menelaah apa yang diajarkan oleh dosennya, sehingga hal ini dapat menyebabkan kekakuan berfikir pada diri mahasiswa, tentu kalau sudah seperti ini mahasiswa tidak berani mengajukan pendapat yang ada pada alam ide pemikiran mereka. Tugas dari seorang dosen bagaimana bisa melatih mahasiswa untuk mampu berfikir dan menganalisis dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dibuat oleh dosen sehingga para mahasiswa

⁵ Thomas Licona, *Mendidik untuk membentuk karakter*, Perpustakaan Nasional, Bumi aksara, 2012, Jakarta, hlm 276-279.

⁶ Gene E.Hall, *Mengajar dengan senang*, 2008, PT Indeks, Jakarta, hlm 294

berperan aktif semua nya dalam menuangkan ide dari alam pikiran mereka. Dengan adanya latihan untuk menganalisis setiap materi yang disajikan maka perkembangan pemikiran yang ada pada para mahasiswa terasah secara signifikan, efeknya mahasiswa akan berani tampil mengungkapkan ide yang tertanam dalam alam pikiran mereka, mahasiswa lebih kritis, dan menerapkan karakter yang baik, karakter yang tidak mau bersaing dalam hal-hal keburukan, namun mahasiswa mampu menghargai pendapat rekan-rekan sekelasnya, sehingga apa yang mereka dapatkan di lingkungan kelas menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan, yang dapat selalu terekam dalam ingatan mereka, dan nanti ketika mereka berhasil menjadi sarjana dapat membawa peradaban-peradaban itu di lingkungan masyarakat karena terbiasa terampil di dalam kelas tentu dengan karakter yang baik. Kita hidup tidak akan bisa terlepas dari sebuah pembaharuan globalisasi, yang tentunya akan mempengaruhi pola pendidikan. Globalisasi di bidang budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung akan menuntut perkembangan pendidikan.⁷ Peran dosen sebagai fasilitator juga tidak dapat terlepas dari hal ini, sehingga dapat menjadikan mahasiswa memiliki kesalehan, memiliki sifat lembut, dermawan, serta arif dan bijaksana dalam menjalankan kehidupannya baik di dunia pendidikan tinggi maupun setelah mereka terlepas dari lembaga pendidikan tinggi. Dengan adanya ketercapaian hal ini maka peran sebuah perguruan tinggi akan dapat membentuk masyarakat yang madani.⁸ Tentu untuk membentuk masyarakat yang madani dimulai dari pendidikan yang diberikan oleh seorang dosen bagi para mahasiswanya, Dosen sebagai fasilitator juga mengarah pada penyampaian dalam membentuk karakter siswa yang baik. Intinya bagaimana seorang dosen juga harus memiliki kemampuan akan sebuah kurikulum di lembaga pendidikan tinggi yang sudah mengalami perjalanan yang panjang, sebagaimana yang diungkapkan oleh I Goodlad, bahwa perencanaan kurikulum merupakan sebuah proses ideology yang paling menentukan akhir dan arti sebuah pendidikan.⁹ Dosen lah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan mental para mahasiswa nya, menjadi panutan bagi ara mahasiswanya, maka ada standar kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang memiliki tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁰ Guru merupakan

⁷ Fristiana Irene, *Pengembangan kurikulum teori, konsep dan aplikasi*, Yogyakarta, Dua Satria Offset, hlm 129

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, Grafindo Persada, hlm 17

⁹ Goodlad dalam David J flinders dan Stephen J Thronton,(Ed), *The curriculum studiesreader*, hlm 62

¹⁰ E. Mulyasa, *Menhadi guru profesional*, Bandung, Rosda Karya, tahun 2006, hlm 37

kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan.¹¹

Sebenarnya dari referensi yang terkait dengan guru¹² ini, tugas guru dan dosen sama-sama bagaimana mereka mampu menjadi fasilitator yang baik bagi anak didik mereka. Karena ujung tombak kesuksesan dari pada mahasiswa adalah dosen mereka. Untuk tugas dari seorang dosen, sebagai ia menjadi fasilitator dalam memberikan arahan pencapaian keilmuan bagi para peserta didik, bagaimana juga ia dapat mengajak para mahasiswa nya untuk dapat melaksanakan penelitian dan pengabdian yang ada di masyarakat yang sesuai dengan tri darma perguruan tinggi. Sebagaimana yang tercantum dalam sisdiknas pasal 1 tahun 2003 disebutkan, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru dan dosen, konselor, pamong belajar, Widyaswara, Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan.

PENUTUP

Dosen sebagai fasilitator bagaimana ia bisa menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tugasnya, yakni mengarahkan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya aktivitas seperti itu, mahasiswa menjadi aktif untuk menyampaikan paradigm berfikirnya dengan percaya diri, Dengan adanya fasilitator dalam diri dosen akan menanamkan juga motivasi belajar yang kuat bagi mahasiswa, sehingga budaya-budaya persaingan yang tidak sehat yang terdapa dalam jiwa-jiwa anak didik akan menjadi terkikis. Tidak ada lagi rasa mahasiswa yang lain lebih hebat dari saya, sehingga akan mematahkan semangat melaksanakan aktivitas eiluan bagi mahasiswa yang lain. Dengan melaksanakan konsep fasilitator, maka akan menambah kualitas keilmuan bagi mahasiswa di pendidikan tinggi dan akan menanamkan mental yang baik pada saat mereka turun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Tilaar. 2002. *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Mohammad Syarif Sumantri. 2019. *Strategi pembelajaran, teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: PT Raja Grafinda persada
- Thomas Licon. 2012. *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Bumi aksara
- Gene E.Hall. 2008. *Mengajar dengan senang*. Jakarta: PT Indeks

¹¹ Muklas Samani dkk, *Mengenal sertifikasi guru di Indonesia*, Surabaya, Asosiasi penelitian pendidikan Indonesia, 2006, hlm 8.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), Bandung, Citra Utara, 2017, hlm 3

- Fristiana Irene. *Pengembangan kurikulum teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Dua Satria Offset
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada
- Goodlad dalam David J flinders dan Stephen J Thronton,(Ed). *The curriculum studiesreader*
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Muklas Samani dkk. 2006. *Mengenal sertifikasi guru di Indonesia*. Surabaya: Asosiasi penelitian pendidikan Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS). 2017. Bandung: Citra Utara